

BAB I

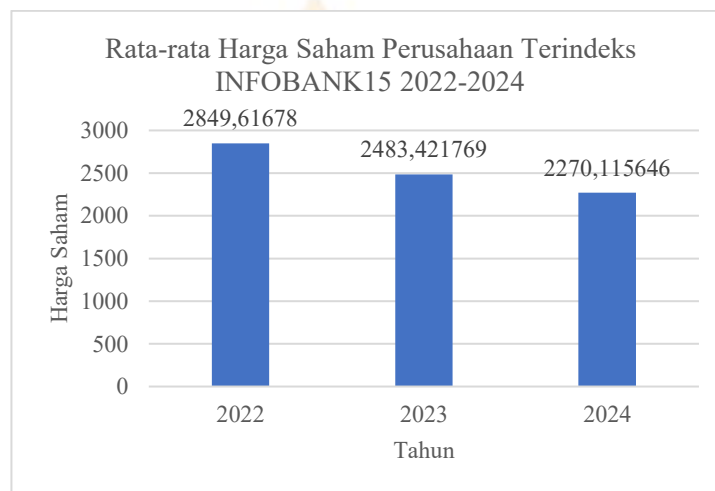
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Potensi ekonomi yang dimiliki Indonesia sangat besar, salah satunya adalah sektor perbankan yang merupakan pemegang peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Perbankan berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyediakan pembiayaan bagi kegiatan usaha. Mengingat sektor perbankan merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sektor perbankan karena mengemban tanggungjawab ekonomi yang sangat besar (A. N. Putri et al., 2024). Sektor perbankan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pasar modal. Keberadaan perbankan memiliki kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan dan dinamika pasar modal. Dalam praktiknya, peran perbankan di pasar modal mencakup kegiatan sebagai perantara transaksi efek seperti pialang atau broker, pelaku perdagangan efek, serta lembaga yang bergerak dalam pengelolaan dana investasi. Ketika menanamkan modal di pasar modal, investor maupun calon investor umumnya mempertimbangkan potensi imbal hasil yang akan diperoleh di masa mendatang dengan memperhitungkan tingkat risiko yang melekat pada perusahaan terkait (Ais et al., 2024). Meskipun memiliki peran strategis harga saham sektor perbankan ini tetap menghadapi volalitas yang mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor, mengingat harga saham merupakan representasi dari persepsi investor terhadap kinerja perusahaan (Laratmase et al., 2024).

Terdapat beragam Indeks yang berfokus pada sektor perbankan pada Bursa Efek Indonesia, salah satunya INFOBANK15, fokus penelitian ini diarahkan pada sektor perbankan yang tercatat dalam Indeks INFOBANK15. Indeks ini berisi 15 saham bank yang dinilai punya fundamental kuat, kinerja keuangan baik, dan likuiditas tinggi di pasar. Bank-bank yang masuk ke dalam indeks ini dianggap mewakili kondisi nyata sektor perbankan di Indonesia. Sehingga melalui Indeks INFOBANK15, penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan yang lebih jelas terkait pengaruh parameter-parameter

tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di beberapa perusahaan perbankan (Pakpahan et al., 2022). Nilai perusahaan dapat diobservasi melalui dinamika harga saham di pasar modal atau yang sering dikenal dengan Bursa Efek Indonesia. Tingginya harga saham mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan serta ekspektasi positif terhadap prospek pertumbuhan di masa depan (Apriyani et al., 2025).



Gambar 1. 1
Diagram Harga Saham

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2024)

Berdasarkan data harga saham tahunan bank-bank yang tergabung dalam Indeks INFOBANK15 selama periode 2022–2024, terlihat adanya fluktuasi yang mencerminkan dinamika sektor perbankan di Indonesia. Beberapa bank menunjukkan tren yang relatif stabil hingga meningkat, sementara yang lain mengalami koreksi cukup dalam. Sebagai contoh, saham Bank Central Asia Tbk (BBCA) bergerak naik dari Rp8.550 pada 2022 menjadi Rp9.400 pada 2023 dan kembali meningkat ke Rp9.675 pada 2024. Tren positif ini mengindikasikan persepsi pasar yang kuat terhadap stabilitas dan prospek kinerja BBCA. Sebaliknya, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) mengalami penurunan tajam, dari Rp9.225 pada 2022 menjadi Rp5.375 pada 2023 dan turun lagi ke Rp4.350 pada 2024. Pola pelemahan juga terlihat pada Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) yang turun dari Rp9.925 (2022) menjadi Rp6.050 (2023) dan Rp5.700 (2024), serta Bank Rakyat Indonesia (Persero)

Tbk (BBRI) yang sempat naik ke Rp5.725 pada 2023 namun kembali melemah ke Rp4.080 pada 2024.

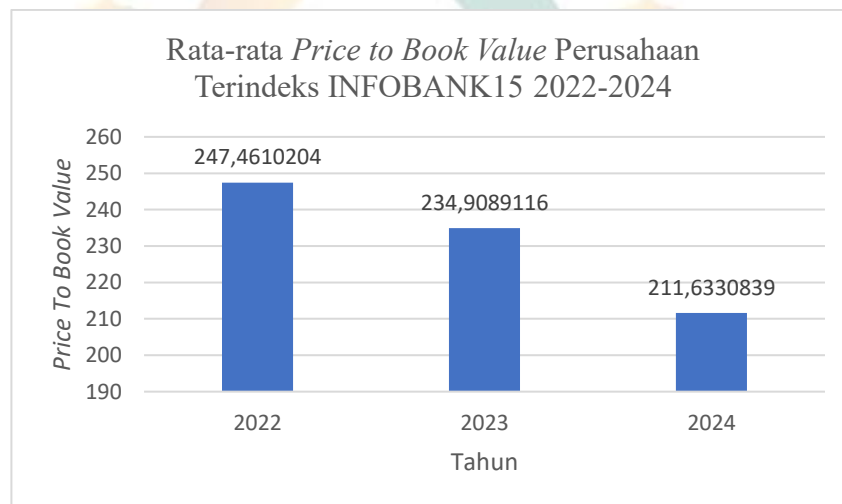
Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor perbankan merupakan sektor defensif, pergerakan sahamnya tetap dipengaruhi oleh ekspektasi investor dan perubahan sentimen pasar di tiap periode. Di sisi lain, terdapat bank yang mencatat kenaikan signifikan dan konsisten. Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) memperlihatkan tren meningkat dari Rp1.290 pada 2022 menjadi Rp1.740 pada 2023 dan melonjak ke Rp2.730 pada 2024. Kenaikan ini dapat mencerminkan penguatan kepercayaan investor terhadap prospek perbankan syariah. Selain itu, Bank OCBC NISP Tbk (NISP) dan Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) juga menunjukkan penguatan harga saham selama periode penelitian.

Namun, beberapa bank lain justru mengalami pelemahan cukup tajam, seperti Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) yang turun dari Rp2.790 (2022) menjadi Rp1.690 (2023) dan Rp925 (2024), serta Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) yang melemah dari Rp1.765 (2022) menjadi Rp700 (2024). Perbedaan tren antarbank ini menegaskan bahwa perubahan harga saham perbankan tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh penilaian investor terhadap fundamental dan risiko masing-masing bank. Dengan demikian, fenomena fluktuasi harga saham pada Indeks INFOBANK15 periode 2022–2024 menjadi cerminan perubahan nilai perusahaan di mata investor, yang diduga dapat dipicu oleh berbagai variabel dari dalam perusahaan antara lain seperti tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, efisiensi operasional, hingga tanggung jawab sosial.

Penilaian investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha tercermin dalam nilai perusahaan yang umumnya terlihat melalui harga saham. Kenaikan harga saham menunjukkan meningkatnya nilai perusahaan di mata masyarakat. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tingginya nilai perusahaan menjadi tujuan utama pemilik perusahaan karena mencerminkan

tingkat kesejahteraan pemegang saham yang semakin baik. (Novelita & Nellyana, 2021).

Pada akhirnya, harga saham yang tidak stabil bisa mencerminkan turunnya nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. (Hendra et al., 2025). Dinamika harga saham yang fluktuatif tersebut pada akhirnya berimplikasi langsung terhadap nilai pasar perusahaan yang diprosikan melalui *Price to Book Value* (PBV). Fenomena penurunan PBV pada kelompok bank dalam Indeks INFOBANK15 selama 2022–2024 menunjukkan adanya pergeseran ekspektasi investor terhadap nilai intrinsik perusahaan dibandingkan nilai bukunya.



Gambar 1. 2

Diagram PBV Perbankan Indeks INFOBANK15 2022-2024

Sumber: Laporan Keuangan 2022-2024, Data Diolah Penulis 2025

Nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV menunjukkan dinamika yang fluktuatif pada industri perbankan Indonesia selama periode 2022–2024. Tahun 2022 menjadi awal pemulihan sektor perbankan setelah tekanan pandemi, di mana sebagian besar bank menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang diikuti dengan penguatan nilai pasar. Penurunan PBV paling jelas terjadi pada kelompok bank yang sebelumnya memiliki valuasi tinggi, terutama bank digital atau bank dengan karakteristik pertumbuhan agresif. Sebagai contoh, ARTO mengalami PBV yang turun dari 6,24 pada

2022 menjadi 4,81 pada 2023 dan menjadi 3,95 pada 2024. BANK juga menunjukkan pola serupa, yaitu PBV 6,60 pada 2022, turun ke 5,94 pada 2023, lalu menjadi 3,88 pada 2024. BBHI dan AGRO turut mencerminkan kecenderungan penurunan valuasi, yang menandakan adanya proses penyesuaian ulang (re-rating) dari investor terhadap saham-saham yang sebelumnya diperdagangkan dengan premi tinggi. Selain itu, BTPS mengalami penurunan PBV yang cukup tajam dari 2,56 pada 2022 menjadi 1,48 pada 2023 dan menjadi 0,76 pada 2024. Kondisi tersebut menunjukkan perubahan persepsi pasar yang signifikan, dari valuasi premium menuju valuasi diskon, yang dapat merefleksikan meningkatnya kehati-hatian investor terhadap risiko bisnis atau keberlanjutan kinerja bank terkait.

Di sisi lain, terdapat emiten yang mempertahankan PBV tinggi dan relatif stabil. BBKA konsisten berada pada kisaran PBV tinggi, yakni 4,77 pada 2022, 4,78 pada 2023, dan 4,54 pada 2024. Stabilitas PBV tersebut menandakan bahwa pasar tetap menilai BBKA sebagai bank dengan fundamental kuat, profitabilitas stabil, dan risiko yang terkendali, sehingga layak dihargai jauh di atas nilai bukunya. Selain itu, BRIS menunjukkan tren peningkatan PBV yang nyata, yaitu 1,78 pada 2022, meningkat menjadi 2,07 pada 2023, dan mencapai 2,80 pada 2024. Kenaikan ini dapat dimaknai sebagai penguatan kepercayaan pasar terhadap prospek perbankan syariah serta ekspektasi pertumbuhan yang lebih tinggi dibanding periode sebelumnya.

Kelompok bank dengan PBV rendah (di bawah satu) juga cukup dominan, seperti BBTN, BDMN, BJBR, BJTM, BNBA, BNGA, MCOR, NISP, PNB, dan SDRA. PBV yang berada pada level diskon menunjukkan bahwa pasar menilai bank-bank tersebut lebih rendah dibanding nilai bukunya, yang dapat terkait dengan ekspektasi profitabilitas yang moderat atau risiko yang dipersepsikan lebih tinggi. Meski demikian, beberapa emiten dalam kelompok ini memperlihatkan perbaikan valuasi, misalnya NISP yang meningkat dari 0,50 pada 2022 menjadi 0,73 pada 2023 dan 0,74 pada 2024, serta BNGA yang naik dari 0,65 pada 2022 ke 0,86 pada 2023 dan bertahan pada 0,82 pada 2024. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pasar tetap

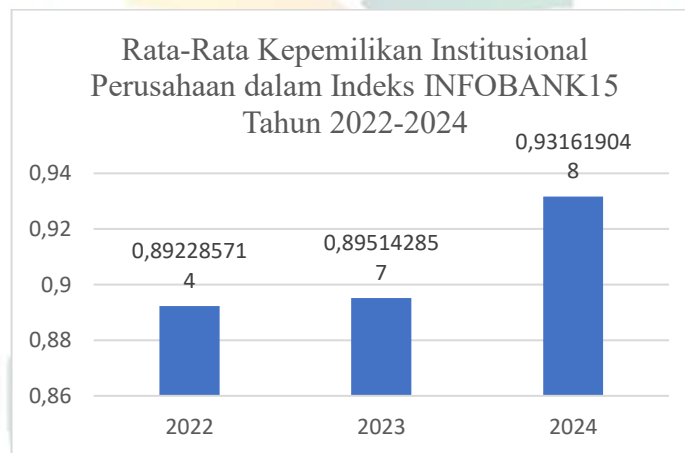
memberikan respons positif pada bank tertentu meskipun secara umum valuasi sektor berada dalam tekanan.

Fenomena ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerja sekaligus menjaga transparansi terhadap pemangku kepentingan. Potensi konflik kepentingan dapat muncul dalam hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai principal di mana manajemen bisa mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri (Saragih & Tampubolon, 2023). Dalam konteks perbankan, penerapan *good corporate governance* (GCG) menjadi mekanisme penting untuk meminimalkan konflik tersebut. Melalui penerapan GCG, perusahaan diharapkan mampu memperkuat fungsi pengawasan dan akuntabilitas melalui keberadaan organ tata kelola. Beberapa elemen penting dalam penerapan GCG diantaranya antara lain komite audit dan kepemilikan institusional. Selain itu, pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) juga memiliki peran penting dalam mereduksi potensi konflik kepentingan serta mendukung efisiensi operasional perusahaan, yang dalam penelitian ini diproksikan melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Komite audit diperkirakan memiliki peran dalam memengaruhi nilai perusahaan. Dugaan tersebut didukung oleh masih ditemukannya kasus kecurangan di sektor perbankan, yang mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan internal belum berjalan secara optimal. Hal ini dibuktikan pada kasus penemuan audit yang dilakukan pada salah satu bank besar mencatat adanya penyalahgunaan wewenang yang menimbulkan kerugian finansial cukup besar pada bank BNI tahun 2024 dan Bank BRI tahun 2024. Keberadaan kasus penyalahgunaan wewenang pada sektor perbankan di tahun 2024 mempertegas urgensi fungsi pengawasan internal. Dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), komite audit berperan sentral sebagai mekanisme kontrol untuk meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga efektivitas komite ini menjadi sinyal krusial bagi investor dalam menentukan nilai perusahaan. Oleh karena itu, komite audit memegang peranan penting dalam menjamin keandalan laporan keuangan,

memperkuat efektivitas sistem pengendalian internal, serta meningkatkan akuntabilitas perusahaan. Peran tersebut menjadikan komite audit sebagai elemen strategis dalam membangun kepercayaan pasar dan mendukung kestabilan nilai perusahaan (Galal, 2025). Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu mengatakan bahwa proporsi komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Mardiyaningsih & Kamil, 2020).

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap fluktuasi nilai perusahaan (PBV) yaitu kepemilikan institusional. Teori terkenal yang diusung oleh Jensen dan Meckling 1976 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham karena terjadinya asimetri informasi (Abedin et al., 2022). Hal ini karena investor institusional biasanya memegang porsi saham yang besar, sehingga mereka punya kekuatan untuk ikut memengaruhi keputusan perusahaan.



Gambar 1.3

Diagram Kepemilikan Institusional

Sumber: Laporan Keuangan tahun 2022-2024, Data Diolah Penulis 2025

Berdasarkan grafik tersebut, bahwa rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan perbankan yang tergabung dalam Indeks INFOBANK15 selama periode 2022–2024 mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, rata-rata kepemilikan institusional tercatat sebesar 0,8923 atau 89,23%. Selanjutnya, pada tahun 2023 nilai tersebut meningkat menjadi 0,8951 atau 89,51%.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2024, di mana rata-rata kepemilikan institusional mencapai 0,9316 atau 93,16%. Peningkatan rata-rata kepemilikan institusional ini menunjukkan bahwa investor institusi semakin mendominasi struktur kepemilikan saham perbankan dalam Indeks INFOBANK15, kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan investor institusional terhadap kinerja dan prospek perusahaan perbankan, yang selanjutnya dapat memperkuat mekanisme pengawasan dan kualitas tata kelola perusahaan.

Selain itu, keberadaan mereka juga berfungsi sebagai pengawas manajemen dalam menentukan kebijakan keuangan agar tetap sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Namun, dalam praktiknya sering muncul perbedaan kepentingan antara keduanya yang dikenal sebagai *agency problem*. Kondisi ini dapat menimbulkan keputusan manajemen yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemegang saham, sehingga berpotensi menurunkan nilai perusahaan. (Handayani et al., 2023). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Cristofel & Kurniawati, (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang diperkirakan memengaruhi nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value* (PBV) adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi operasional perbankan dengan membandingkan besarnya biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasional yang direpresentasikan oleh rasio BOPO merupakan determinan penting bagi nilai perusahaan dan dapat mencerminkan kinerja manajemen internal. Peningkatan rasio BOPO pada tahun 2024 mengindikasikan adanya tekanan biaya yang dapat menggerus profitabilitas, yang kemudian ditangkap oleh pasar sebagai sinyal negatif, sehingga berpotensi menekan nilai perusahaan perbankan (Salehi et al., 2022). Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi mencerminkan penurunan efisiensi operasional (Handayani et al., 2023). Berdasarkan data BOPO yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2022–2024,

terlihat adanya fluktuasi efisiensi operasional pada sektor perbankan. Pada tahun 2022, rasio BOPO bank umum tercatat sebesar 78,92%. Kondisi ini menunjukkan perbaikan efisiensi pada tahun 2023, di mana biaya operasional relatif lebih rendah dibandingkan pendapatan operasional. Namun, pada tahun 2024 rasio BOPO kembali meningkat menjadi 81,30%, yang mengindikasikan penurunan efisiensi operasional. Secara keseluruhan, tren tersebut menunjukkan bahwa meskipun efisiensi operasional perbankan sempat mengalami perbaikan, sektor perbankan masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi dan stabilitas efisiensi operasional dari waktu ke waktu. Hal ini didukung oleh Lisda & Kusmayanti, (2021) bahwa Rasio BOPO berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Terakhir, faktor yang diduga memengaruhi nilai perusahaan (PBV) adalah pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). CSR bisa diibaratkan sebagai janji bank untuk membantu masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ketika bank secara aktif mengungkapkan kegiatan CSR dengan transparan dan jujur, masyarakat dan investor akan menilai bank sebagai entitas yang dapat dipercaya, sehingga meningkatkan legitimasi, reputasi, dan citra positif perusahaan. Kepercayaan ini mendorong investor untuk menanamkan modalnya, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Butt et al., 2020). Namun, dalam praktiknya masih terdapat kasus penyalahgunaan dana CSR, seperti kasus Bank BNI di daerah Selong, di mana dana CSR yang seharusnya digunakan untuk program sosial justru dimanfaatkan untuk kepentingan politik oknum pejabat. Kasus lainnya terjadi pada Februari 2025, KPK mengungkap skandal kredit fiktif di BRI yang melibatkan penyalahgunaan dana CSR. Modus yang digunakan meliputi pemalsuan dokumen, manipulasi data, dan penyimpangan prosedur kredit. Dalam konteks teori legitimasi, pengungkapan CSR menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh penerimaan sosial dan memperkuat kepercayaan publik terhadap eksistensinya. Meskipun pengungkapan CSR bertujuan untuk membangun legitimasi dan citra positif, adanya skandal penyalahgunaan dana sosial pada awal 2025 menunjukkan bahwa kualitas

pengungkapan menjadi faktor kunci. Investor kini cenderung lebih selektif dalam menilai laporan tanggung jawab sosial, di mana pengungkapan yang transparan dan akuntabel diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai perusahaan di pasar modal (Rosiva et al., 2022). Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Izza et al., (2026) mengatakan bahwa Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung argumen tersebut. Meskipun berbagai penelitian telah menelaah faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi, terutama pada sektor perbankan. Menurut Halim & Zega, (2024) bahwa komite audit, kepemilikan institusional, dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini terbatas pada sektor energi periode 2020-2021 dan bukan menggunakan sub-sektor perbankan indeks INFOBANK15 tahun 2022-2024 serta tidak menambahkan Rasio BOPO sebagai variabel bebas. Menurut (Asari et al., 2021) kepemilikan institusional dan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini terbatas pada sektor Manufaktur tahun 2016-2018 dan bukan menggunakan sub-sektor perbankan indeks INFOBANK15 tahun 2022-2024 serta tidak menambahkan komite audit dan rasio BOPO sebagai variabel bebas. Menurut Melawati & Rahmawati, (2022) pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas pada perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 - 2020. Namun penelitian ini terbatas pada perusahaan sector basic materials tahun 2018-2020 dan tidak menambahkan komite audit, kepemilikan institusional, dan rasio BOPO sebagai variabel bebasnya. Terakhir, menurut Utami, (2021) bahwa rasio BOPO berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini terbatas pada perbankan periode 2017-2019 dan bukan menggunakan sub-sektor perbankan indeks INFOBANK15 tahun 2022-2024 serta tidak menggunakan variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan pengungkapan csr sebagai variabel bebas.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil ini, ditambah dengan perbedaan latar belakang industri dan periode pengamatan, memberikan ruang bagi penelitian ini untuk menguji kembali model tersebut pada sektor perbankan terindeks INFOBANK15 dalam rentang waktu 2022–2024 yang penuh dinamika pasca-pandemi. Kondisi ini menjadi relevan untuk diteliti kembali, khususnya pada sektor perbankan di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menguji pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, BOPO (BOPO), serta pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang tergabung dalam Indeks INFOBANK15 dalam satu model penelitian, khususnya pada periode 2021–2024. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengujian variabel secara parsial, dilakukan pada sektor industri yang berbeda, serta menggunakan periode pengamatan yang tidak seragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, BOPO Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada Indeks INFOBANK15 Periode 2022–2024)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, BOPO, dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan perbankan yang termasuk dalam Indeks INFOBANK15.

B. Identifikasi Masalah

1. Komite Audit

Komite audit memiliki fungsi strategis dalam memastikan integritas serta mutu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, sekaligus melakukan pengawasan terhadap efektivitas kinerja manajemen. Dalam konteks industri perbankan, keberadaan komite audit yang menjalankan tugasnya secara optimal menjadi mekanisme penting dalam meminimalkan

potensi terjadinya tindakan kecurangan serta berkontribusi pada peningkatan tingkat kepercayaan investor terhadap institusi keuangan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih adanya kasus penyalahgunaan wewenang dan lemahnya pengawasan internal di beberapa bank meskipun memiliki ukuran komite audit yang besar, kondisi tersebut pada akhirnya dapat memberikan dampak negatif terhadap persepsi pasar dan berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian, peran komite audit menjadi semakin signifikan dalam menjamin akuntabilitas organisasi, serta mempertahankan stabilitas nilai perusahaan yang salah satunya dapat tercermin melalui indikator PBV.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi keuangan maupun entitas profesional lainnya, yang pada umumnya memiliki kemampuan serta sumber daya memadai untuk menjalankan fungsi monitoring terhadap kebijakan dan kinerja manajerial perusahaan. Secara teoritis, kepemilikan institusional dipandang mampu mengurangi konflik keagenan melalui mekanisme monitoring yang lebih efektif, sehingga manajemen diharapkan bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Namun demikian, kepemilikan saham oleh institusi tidak serta-merta menjamin efektivitas pengawasan terhadap manajemen, karena potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham institusional masih dapat terjadi. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian lebih lanjut untuk menilai apakah kepemilikan institusional benar-benar berperan positif dalam meningkatkan nilai perusahaan perbankan yang tergabung dalam Indeks INFOBANK15.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi operasional perbankan, di mana nilai rasio yang lebih rendah mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara optimal sehingga mampu menghasilkan laba secara lebih efektif. Sebaliknya, peningkatan rasio BOPO mengindikasikan menurunnya

efisiensi operasional, yang berpotensi menekan tingkat profitabilitas serta berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan kondisi empiris di lapangan, tingkat efisiensi operasional bank umum dalam tiga tahun terakhir tercatat berada pada kisaran 79–81%, yang termasuk menengah tinggi sehingga dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kualitas kinerja perusahaan, sekaligus berimplikasi pada nilai perusahaan yang tercermin melalui indikator PBV.

4. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan aktivitas CSR menjadi representasi dari komitmen bank dalam menjalankan tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap aspek lingkungan. Pelaksanaan CSR yang disertai dengan transparansi informasi dapat memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan legitimasi di mata pemangku kepentingan, serta menumbuhkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Namun, adanya kasus penyalahgunaan dana CSR menunjukkan risiko reputasi yang dapat menurunkan kepercayaan masyarakat dan investor. Hal ini menegaskan pentingnya pengungkapan CSR yang jujur dan akuntabel sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan.

5. Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai perusahaan merepresentasikan persepsi serta evaluasi investor terhadap kinerja dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *price to book value* (PBV), yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku perusahaan. Perubahan harga saham dan nilai PBV mencerminkan dinamika tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi perusahaan. Sejumlah faktor, seperti peran komite audit, kepemilikan institusional, tingkat efisiensi operasional yang diproksikan dengan BOPO, serta pengungkapan CSR dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, dibutuhkan suatu kajian yang mendalam dan komprehensif guna mengevaluasi kontribusi masing-

masing faktor tersebut dalam mempertahankan stabilitas serta mendorong peningkatan nilai perusahaan, khususnya pada industri perbankan di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah serta menghindari pembahasan yang melebar, maka ruang lingkup penelitian ditetapkan dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Objek penelitian difokuskan pada bank-bank yang secara konsisten tercatat dalam Indeks INFOBANK15 selama periode tahun 2022 hingga 2024.
2. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup jumlah komite audit (X_1), kepemilikan institusional (X_2), rasio BOPO (X_3), serta tingkat pengungkapan CSR (X_4), sedangkan variabel dependen yang dianalisis adalah nilai perusahaan (Y).
3. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan (*annual report*), Bursa Efek Indonesia, dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan.
4. Sampel penelitian dibatasi hanya pada perusahaan yang memiliki kelengkapan data variabel secara menyeluruh selama rentang waktu 2022–2024.
5. BOPO (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skor final di *annual report* yang sudah tertera dan diaudit oleh KAP pihak ketiga masing-masing perusahaan.
6. Pengungkapan CSR (X_4) menggunakan indeks GRI 2021 dan hanya menggunakan indikator dengan aspek sosial sejumlah 37 dari total 91 indikator.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai:

1. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dalam Indeks INFOBANK15 selama periode 2022–2024?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dalam Indeks INFOBANK15 selama periode 2022–2024?
3. Apakah biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dalam Indeks INFOBANK15 selama periode 2022–2024?
4. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dalam Indeks INFOBANK15 selama periode 2022–2024?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis secara signifikan pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang tergabung dalam Indeks INFOBANK15.
- b) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis secara signifikan hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan perbankan yang tercatat dalam Indeks INFOBANK15.
- c) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis secara signifikan pengaruh rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap nilai perusahaan perbankan dalam Indeks INFOBANK15.
- d) Untuk mengidentifikasi serta menganalisis secara signifikan dampak pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pada bank-bank yang masuk dalam Indeks INFOBANK15.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, dengan manfaat yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian teori mengenai pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, rasio BOPO, dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang tergabung dalam Indeks INFOBANK15.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dan investor dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor perbankan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN TEORI berisi landasan teori yang relevan dengan topik dan variabel penelitian, mencakup *grand theory* yang mendasari variabel komite audit, kepemilikan institusional, biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan pengungkapan *corporate social responsibility* serta nilai perusahaan. Selain itu, bab ini juga mencakup penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, kerangka berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, dan metode pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN menyajikan hasil penelitian, hasil uji analisis data, dan pembahasan

BAB V PENUTUP memuat kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, serta saran-saran yang dapat diberikan untuk rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.